

PADA ANAK USIA DINI

Henny Puji Astuti

Universitas Negeri Semarang

Email: hennypa@yahoo.com

Abstrak. Pelecehan seksual terhadap anak adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh anak yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif, seperti rasa malu, takut, marah, tersinggung, dan trauma pada diri anak yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini, bahkan tindak pelecehan/kekerasan terhadap anak usia dinipun seringkali terjadi. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, candaan, dan sindiran) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk, dan mencium), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan anak bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Pendidikan seks merupakan pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan pada anak dalam usaha pencegahan terhadap pelecehan seksual. Anak usia dini diharapkan mempunyai pengetahuan seksual yang sehat dan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sejahtera.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pelecehan Seksual

Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual atau bahkan kekerasan seksual semakin merebak, tidak hanya remaja dan dewasa, tak sedikit para anak usia dinipun menjadi korban. Banyak termuat di koran, tabloid, dan tayangan televisi berbagai bentuk pelecehan seksual terhadap anak usia dini. Kejadian semacam ini sulit dihindari jika kesempatan terbentang luas. Ancaman tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan luar, lingkungan keluarga pun terkadang tidak bersahabat dengan anak. Menurut data Komnas Perlindungan Anak (PA), kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. Dari tahun 2010 ke tahun 2011 saja, angka kenaikannya sudah lebih dari 100 kasus. Di antara lebih dari 2500 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2011 lalu, mayoritas di antaranya atau sekitar 62,7% adalah kejahatan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta inses.

Permasalahan yang sering dihadapi para anak TK adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh orang terdekat maupun orang asing. Anak korban pelecehan seksual sering mengalami perubahan mental-emosional dan perilaku. Kekerasan seksual pada anak sepatutnya diwaspadai jika menunjukkan penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku itu antara lain bila hubungan sosial anak buruk, tingkah laku seksual yang tidak sesuai usia, malas beraktivitas, lari dari rumah, bolos sekolah, mengompol, mengisap jari, takut dengan orang asing, kesulitan mengontrol emosi atau bereaksi berlebihan terhadap sentuhan, gangguan tidur disertai mimpi-mimpi buruk, serta anak mengalami kesulitan berjalan dan duduk. Gordon (1993) menyebutkan bahwa anak korban kekerasan seksual, sering tidak berterus terang menceritakan peristiwa yang dialaminya atau mengeluhkan penderitaannya pada orang tua. Hal ini sering dilatarbelakangi oleh komunikasi antara anak dan orangtua yang kurang baik, sikap

orangtua yang otoriter, anak tidak pernah diminta pendapatnya, atau anak selalu disalahkan.

Melihat kondisi ini, keberadaan anak menjadi bahasan yang harus dituntaskan. Beberapa anak mengaku telah menjadi korban pelecehan seksual. Di lain sisi, anak belum mempunyai pengetahuan dan keberanian untuk mencegah pelecehan seksual tersebut. Dunia anak usia dini seharusnya tidak dinodai oleh pengalaman traumatis yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu diberikan pendidikan seksual sejak dini untuk menambah pengetahuan seksual anak dan melakukan perlindungan diri terhadap bahaya yang mengancam. Pendidikan seksual ini sangat tepat diberikan oleh orangtua dan guru karena kedua figur tersebut sangat dekat, melindungi, dan dipercaya anak.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan seksual ini adalah memberikan informasi kepada pembaca, khususnya para orangtua dan guru tentang pengetahuan dan pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak usia dini. Dengan pengetahuan dan penerapan yang tepat, diharapkan anak usia dini mengetahui dan dapat menjaga diri dari ancaman pelecehan seksual.

Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

Pengetahuan tentang pendidikan seksual akan menambah khasanah ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak usia dini dapat dijadikan kerangka berpikir oleh berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia anak.

2. Secara Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orangtua dan guru dalam membekali pengetahuan seksual terhadap anak, sehingga anak mempunyai

pengetahuan seksual baru dan keterampilan dalam menjaga diri dari upaya pelecehan seksual.

Kajian Teori Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya untuk menginformasikan dan memberikan pengetahuan tentang permasalahan seksualitas secara benar dan tepat. Permasalahan seksualitas ini menyakup pengenalan jenis kelamin, organ seksual beserta perawatannya, peran gender, reproduksi, sampai dengan lingkup kesehatan dan kemasyarakatan. Pendidikan seksual ini sangat penting untuk menunjang pembentukan konsep diri dan harga diri anak. Pendidikan seksual sejak dini sangat menunjang pemahaman anak tentang pengetahuan dan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual. Orangtua dan guru merupakan pihak yang tepat dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Menurut Helmi dan Paramastri (2008) orangtua mendapatkan materi tentang pendidikan seksual anak dari ceramah, diskusi kelompok, dan brosur yang kemudian diterapkan pada anak. Pendidikan seksual pada usia dini akan menjadi bekal di kehidupan seksual yang sehat pada masa selanjutnya dan terhindar dari penyimpangan perilaku seksual.

Menurut Fadhlina (2014) cara-cara dalam memberikan pendidikan seks secara dini terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Ajak **anak** mengenali bagian tubuhnya dan jelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Katakan bahwa tubuhnya adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik.
2. Gunakan bahasa baku
Dalam memberitahukan anak tentang alat kelaminnya gunakan bahasa baku, di sini sangat berguna apabila anak tertimpa masalah hukum yang berkaitan dengan

masalah seks, maka anak dapat menyebutkan secara jelas dan tepat.

3. Bangun kebiasaan positif, misalnya tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak buang air kecil di sembarang tempat, dan lain sebagainya.
4. Tanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Tentu saja disertai penjelasan sederhana yang dapat anak terima dan mengerti dengan baik.
5. Biasakan **anak** berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Banyak kelalaian orangtua untuk hal ini. Mereka membuat **anak** perempuan menjadi *tomboy* dan **anak** laki-laki menjadi feminin. Dalam kondisi ekstrem, **anak** bahkan dapat mengalami kebingungan identitas seksual.

Choirudin (2008) menjelaskan bahwa anak harus diajarkan 3L sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual sebagai berikut:

1. Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana dan cara merawatnya.
2. Larang orang lain untuk menyentuh organ seksual tersebut.
3. Laporkan pada orangtua maupun guru jika pelecehan seksual itu terjadi.

Kartono (2010) menyebutkan bahwa metode pengajaran seks kepada anak meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Eliminasi Bahasa
Adalah cara menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata secukupnya. Dalam hal ini, kita harus pandai dalam mengubah kata yang kurang senonoh menjadi kata yang mudah didengar. Ini akan menyebabkan anak lebih mudah menerimanya dan mencernanya dengan pemikiran mereka sendiri.
2. Toleransi dalam seks
Kita harus dapat menjadikan seks sebagai sebuah pandangan tentang gaya

pendidikan. Yang perlu diubah pertama adalah anggapan dari pendidik bahwa seks itu memang bagian dari pendidikan wajib bagi anak. Pendidikan merupakan awal dari pendidikan yang akan terjadi, jadi pendidik harus mampu menyampaikan kebenaran tentang seks pada anak didiknya. Toleransi seks juga harus mengajarkan tentang saling menghargai perbedaan antara gender.

3. Penumbuhan pengetahuan tentang seks
Guru maupun orangtua harus lebih dulu belajar tentang seks sebelum mengajarkannya. Ketika pengajar lebih mendalami materi maka anak akan merasa lebih nyaman dan menjadi yakin akan apa yang disampaikan oleh guru. Pengetahuan tentang seks sangat penting untuk anak, termasuk mempelajari peran gender.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini, bahkan tindak pelecehan/kekerasan terhadap anak usia dini pun seringkali terjadi. Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi. Anak berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan berkembang sebagaimana mestinya. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif, seperti rasa malu, takut, marah, tersinggung, trauma, dan sebagainya pada diri anak yang menjadi korban pelecehan.

Mc Dowell dan Ed Stewart (2005) menyebutkan bahwa pelecehan seksual pada anak adalah segala tindakan seksual terhadap anak termasuk menunjukkan alat kelamin ke anak, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal berbau porno,

memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin atau penetrasi vagina atau anus anak, baik dengan cara membujuk maupun memaksa. Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja, baik terhadap anak lelaki ataupun anak perempuan. pengertian kekerasan seksual pada anak mengacu pada kegiatan melibatkan anak dalam kegiatan seksual, sementara anak tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan. aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain, bertujuan untuk mendapatkan kepuasan bagi pelaku. termasuk dalam kegiatan ini adalah prostitusi atau pornografi, pemaksaan melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan untuk tujuan kepuasan dan stimulasi seksual, perabaan, dan pemaksaan terhadap anak. ini menjadi salah satu problem sosial besar di masyarakat modern. kekerasan seksual, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama kehidupan, walaupun ada juga kasus terjadi ketika anak berusia enam bulan. berdasarkan usia korban, kasus kekerasan seksual terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%).

Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, candaan, sindiran, dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk, mencium, dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan anak bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Sebanyak 24% pelaku berasal dari keluarga, 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban, dan sebanyak 17% dari lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, utamanya kekerasan seksual. Berdasarkan tempat terjadinya, kekerasan seksual terjadi

kebanyakan di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum(6,1%), tempat kerja (3,0%), dan tempat lainnya, di antaranya motel, hotel dan lain-lain (37,6%).

Menurut Mussen dkk (1994) terdapat banyak bentuk kekerasan seksual terhadap anak dan dapat kita ketahui semua dari berbagai berita di beberapa media dari mulai digerayangi, dicabuli, digauli, sampai dengan diperkosa. Bahkan ada yang bentuknya memaksa seorang anak untuk melihat tayangan pornografi sedangkan si pelaku cukup melakukan kegiatan seksualnya secara mandiri tanpa melibatkan si anak secara fisik. Namun apapun bentuk *modus operandi* yang dilakukan, yang pasti kesemuanya merupakan bentuk kejahatan terhadap anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Pertanyaan sederhananya adalah mengapa banyak pelaku cenderung menjadikan anak sebagai objek kekerasan seksual? mengapa banyak di antara anak-anak yang begitu mudah mendapatkan kekerasan seksual bahkan tanpa mereka sadari sendiri? tidak adakah cara untuk melawan atau paling tidak mencegahnya terulang kembali?

Dalam beberapa kasus sering kita dengar bahwa pelaku begitu mudah melakukan kekerasan seksual terhadap anak. Mereka melakukan tindakan tersebut bahkan nyaris tanpa penolakan dan atau perlawanan sedikitpun. Di beberapa kasus kita juga dapat mengetahui bagaimana sang pelaku dengan mudah melakukan kekerasan atau pelecehan seksual hanya dengan modal *iming-iming* beberapa lembar rupiah ataupun makanan ringan. Sedang dalam tahapan *finishing*, pelaku selalu menyudahi perbuatannya dengan sedikit ancaman yang terkadang cenderung *konyol*, seperti tidak dikasih uang jajan lagi, tidak diajak main kuda-kudaan lagi, atau tidak diajak berteman lagi.

Pelaku pelecehan seksual pada anak atau pedofil biasanya merayu anak-anak secara bertahap. Pertama-tama, ia

memberikan perhatian khusus pada calon korbannya, umumnya anak yang kelihatan tidak berdaya dan penurut sehingga mudah dikendalikan. Ia mungkin juga mencoba mendapatkan kepercayaan orang tuanya dengan berpura-pura menaruh minat yang tulus kepada si anak dan keluarganya. Sedikit demi sedikit, ia mulai mengadakan kontak fisik dengan si anak lewat belaian sayang atau permainan. Ia mungkin sering memberikan hadiah kepada si anak.

Selanjutnya, ia mulai memisahkannya dari keluarga atau teman-temannya agar dapat berduaan saja dengan si anak. Setelah si pedofil mendapatkan kepercayaan anak serta orang tua, ia siap beraksi. Ia mungkin memanfaatkan keingintahuan wajar si anak tentang seks, mengajaknya mengadakan "permainan istimewa" rahasia, atau memperlihatkan pornografi kepada anak supaya perilaku demikian tampak normal. Setelah berhasil memperkosa, ia akan berusaha membungkam si anak dengan berbagai taktik licik, seperti mengancam, memeras, dan menyalahkan. Dengan mengenali karakteristik pelaku, Anda akan lebih siap untuk bertindak dalam mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Menurut Lansky (2006) pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya kesempatan dan kontrol yang kurang dari berbagai pihak. Anak belum memahami makna keberadaan dirinya dan bagian mana saja yang harus terlindungi. Anak merasa semua orang yang lebih tua adalah pelindungnya. Tanpa disadari, justru merekalah pelakunya. Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak secara tegas mengancam pelaku tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah). Namun, aturan hukum tersebut seolah tidak

membuat takut atau jera para pelaku, bahkan kekerasan seksual terhadap anak cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Morisson (2009) menjelaskan bahwa efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, trauma, stres, gelisah, cenderung untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Pelecehan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua. Efek dari kekerasan seksual ini sangat mempengaruhi kehidupan anak ke depan. Peristiwa tersebut tidak mudah untuk dilupakan dan memberikan tekanan tersendiri pada jiwa anak.

Dampak pelecehan seksual dapat berbeda-beda, tergantung berat dan lamanya pelecehan seksual. Dampak psikologisnya serupa dengan korban perkosaan. Balas dendam pelaku, serangan balasan, atau victim blaming adalah hal yang memperburuk kondisi psikologis korban. Umumnya akan diposisikan serupa korban perkosaan. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi, besar kemungkinan justru memosisikan pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi dapat terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya.

Menurut Sander (1997) di antara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah, lebih sering absen, nilai menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku, kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi "yang bersalah", menjadi objek pembicaraan, kehancuran karakter/reputasi, kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dikucilkan, dan pindah sekolah. Di samping itu juga terdapat dampak

psikologis/fisiologis, yaitu depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, lupa waktu, merasa dikhianati, kemarahan dan violent pada pelaku, merasa *powerless helpless*, hingga pikiran bunuh diri.

Pendidikan Seksual sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini

Menurut Johnson dan Kempton (1981) pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual. Pendidikan seksual ini diberikan sedini mungkin, lebih tepatnya pada anak usia dini. Anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun dan masih memerlukan dukungan sepenuhnya dari lingkungan. Keberadaannya masih sangat rapuh, namun tetap saja memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan.

Anak usia dini wajib dilindungi dari pelecehan seksual karena sedang dalam proses tumbuh kembang. Usaha preventif dan kuratif mengacu kepada konsep bahwa semuanya harus diberikan secara utuh, menyeluruh dan komprehensif, tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok anak, dilakukan dengan pertimbangan kepentingan terbaik bagi anak dengan mengingat haknya untuk hidup dan berkembang, serta tetap menghargai pendapatnya. Pendidikan seks dan informasi terkait upaya pelecehan seksual pada anak

memang tidak mudah tapi harus dilakukan sedini mungkin (mulai usia 2 atau 3 tahun) agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah mengalami pelecehan seksual.

Sebuah realita yang mengejutkan, mengingat bahwa pendidikan di negara ini telah mengalami kemajuan. Pendidikan memang dapat menjadi faktor utama kandasnya moralitas bangsa, tetapi itu semua masih sebatas argumen semata. Kejadian-kejadian di atas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Memang pada dasarnya itu adalah hal yang tabu, tetapi sekali lagi itu tergantung dari bagaimana orangtua dan guru menyampaikannya. Orangtua dan guru diharapkan memiliki metode yang tepat dan menarik dalam menyampaikan informasi mengenai pengetahuan seksual dan mengajarkan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual.

Secara garis besar, terdapat beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak sejak usia dini, yaitu:

- a. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis.
- b. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- c. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual.
- d. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan.
- e. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Analisis Kritis

Kontroversi tentang pendidikan seksual masih sering terjadi di masyarakat. Berbagai perspektif pun muncul, baik dari orangtua, masyarakat, maupun kaum akademisi sekalipun. Terdapat pihak yang kurang setuju jika anak usia dini diajarkan tentang permasalahan seksualitas. Hal ini dianggap tabu dan hanya akan membuat anak menjadi dewasa dini secara seksual, memancing penyimpangan perilaku seksual, dan kurang sesuai dengan adat timur. Pendidikan seksual hanya tepat diberikan pada masa pubertas anak. Mereka sudah siap menerima informasi tersebut dan menginternalisasi pada kenyataan yang mereka alami saat itu.

Kenyataan yang terjadi, banyak kasus pelecehan seksual terjadi pada anak usia dini, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun sekolah. Anak usia dini ini merupakan anak yang berusia di bawah 6 tahun. Kasus pelecehan seksual ini pasti sangat tidak terduga oleh orangtua. Sayang sekali jika orangtua menyadari ketika peristiwa itu sudah menimpa anak. Pelaku pelecehan seksual ini beragam, antara lain orang asing, tetangga, pegawai sekolah, guru, bahkan orangtuanya sendiri. Jika anak mengalami pelecehan seksual, maka anak akan trauma akan mengiringi. Trauma yang parah adalah trauma yang terjadi jika pelakunya adalah orangtuanya. Terapi untuk pengobatan trauma sangat dibutuhkan.

Trauma pasca peristiwa pelecehan seksual akan menyebabkan ketidakseimbangan jiwa anak. Perasaan takut, khawatir, dan sedih menyatu membentuk perilaku baru yang jauh berbeda dari perilaku sebelumnya hingga membentuk kepribadian baru yang dapat dibawanya sampai dewasa. Orangtua dan guru diharapkan dapat mengantisipasi hal ini dan mencoba mengatasinya sedini mungkin. Peran pendidikan seksual sangat ditunggu, ini menjadi alasan bahwa pendidikan seksual sejak dini sangat diperlukan. Anak usia dini

diharapkan dapat memiliki pengetahuan seksual dan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan mampu melaksanakan semua tugas perkembangannya, menjadi generasi tangguh dan berkarakter.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan seksual itu sebaiknya diberikan sejak dini oleh orangtua maupun guru. Orangtua dan guru memilih metode yang tepat dalam proses pendidikan seksual, sehingga anak akan merasa tertarik dan dapat menginternalisasi dalam dirinya. Konsep diri dan harga diri anak akan meningkat. Anak pun memiliki keterampilan dalam penjagaan diri terhadap bahaya pelecehan seksual. Kepribadian dan masa depan anak terselamatkan dan anak berhasil melampaui tugas perkembangannya dengan lancar dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirudin, M. 2008. Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*. Edisi Mei-Agustus. Vol. 13. No. 2.
- Fadhilina, D. 2014. *Pendidikan Seks pada Anak secara Dini*. Sijunjung: Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi, Terjemahan)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, T. 1993. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmi, A. F & Paramastri, I. 1998. Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 25-34.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Hurlock, E. B. 1987. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Josh Mc Dowell, Ed Stewart. 2005. *Pelecehan Seksual*. cet ke-2. Yogyakarta: PT Gloria Usaha Mulia.
- Kartono, K. 2010. *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lansky, V. 2006. *TIP Praktis Mengasuh Anak*. Jakarta: TransMedia.
- Morrison, G.S. 2009. *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson Internasional Edition.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., dan Huston, A. C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. 2002. *A Child's World: Infancy Through adolescence*. Edisi 9. Boston: Mc Graw Hill.
- Sander, M.R. 1997. *Every Parent: A Positive Approach to Children's Behaviour*. Melbourne: Addison Wesley Longman Australia.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Johnson, W & Kempton, W. 1981. *Sex Education and Counseling of Special Groups*. USA: Charles C Thomas